
BAB II
PERKEMBANGAN PARIWISATA DI KALIMANTAN BARAT
DAN PEMBANGUNAN DI AREA TEPIAN SUNGAI KAPUAS

2.1. Kondisi Kepariwisataan Kalimantan Barat

2.1.1 Perkembangan Pariwisata di Kalimantan Barat

Perkembangan pariwisata di Kalimantan Barat dapat dilihat dari jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung dari tahun 1985 sampai dengan 1994 (lihat lampiran G). Jumlah wisatawan dilihat dari empat tahun terakhir menunjukkan kenaikan rata-rata 20% setiap tahunnya. Wisatawan yang berkunjung ke Kalimantan Barat sebagian besar berasal dari Malaysia dengan prosentase sebesar 75,32% dari jumlah wisatawan.

Tujuan wisatawan yang berkunjung ke Kalimantan barat pada umumnya untuk berbelanja, mengunjungi objek dan daya tarik wisata, mengunjungi teman/kenalan, melakukan perjalanan muhibah. Lama tinggal wisatawan mancanegara adalah 6 (enam) hari dengan pengeluaran sekitar US\$ 6.000 dollar atau sekitar Rp. 1.320.000 selama 6 (enam) hari.

Kalimantan Barat di bidang kepariwisataan mempunyai ciri khas tersendiri di samping potensi alam, sejarah dan seni budaya yang beraneka ragam tersebar diseluruh daerah. Potensi ini masih alami dan sangat menarik untuk dikembangkan disamping jumlah penduduk yang tidak padat. Dari kondisi dan potensi tersebut wilayah pengembangan pariwisata di Kalimantan Barat dibagi 4 (empat) wilayah pengembangan pariwisata (WPP). Dan menurut pertimbangan Kodya Pontianak ditetapkan sebagai pusat utama pengembangan pariwisata. Dengan demikian Kodya

Pontianak berperan sebagai pusat utama pertumbuhan pariwisata diseluruh wilayah Kalimantan Barat.

2.1.2 Sungai Kapuas sebagai Wilayah Pengembangan dan Tujuan Wisata di Kotamadya Pontianak

Wilayah pengembangan dan tujuan wisata di Kotamadya Pontianak adalah pengembangan tujuan wisata Tugu Khatulistiwa, pengembangan tujuan wisata Kraton Khadariyah, pengembangan tujuan wisata kesultanan di Pontianak, pengembangan tujuan wisata Pasar Kerajinan Rakyat, pengembangan tujuan wisata Sungai Kapuas, dan pengembangan tujuan wisata Bandara Supadio.

Sungai Kapuas sebagai daerah pengembangan tujuan wisata memiliki potensi sebagai wisata tirta/air. Tampak aktivitas kehidupan masyarakat dengan adanya penambang sampan, pasar tradisional diatas air yang menjual kebutuhan pangan. Adanya atraksi wisata yang dilakukan di Sungai Kapuas, view kearah sungai yang akan tampak bangunan-bangunan disebatang dan kapal-kapal besar dan kecil serta rumah diatas air sehingga memberikan daya tarik yang khas (lihat lampiran A). Disamping itu posisi strategis Sungai Kapuas yang terletak di tengah kota dan pada bulan purnama tampak Sungai Kapuas seperti menggenani seluruh permukaan daratan dan keterkaitannya terhadap objek wisata lainnya.

2.1.3 Kondisi Sarana dan Prasarana Pariwisata

1). Prasarana

Pada hakekatnya semua prasarana merupakan unsur penunjang yang sangat penting dalam pengembangan kepariwisataan di Kalimantan Barat. Usaha

~~pemasaran wisata di Kalimantan Barat diprioritaskan dengan memanfaatkan jalur transportasi yang ada dan yang berkembang dimasa yang akan datang. Kondisi prasarana yang ada di Kalimantan Barat pada umumnya perlu ditingkatkan dengan perencanaan yang terpadu dan serasi baik antara instansi pemerintah yang terkait atau pengelola industri pariwisata.~~

2). Sarana

Sarana pariwisata yang ada di Kalimantan Barat dalam menunjang kegiatan pariwisata di daerah ini antara lain pusat Perbelanjaan, tempat hiburan atau *entertainment*, dan *akomodasi*. Sarana penginapan yang ada di Kalimantan Barat sebanyak 97 buah, dan untuk di Kodya Pontianak terdapat 30 buah. Disamping itu terdapat juga travel biro, money changer / bank serta handicraft.

2.2. Hotel Sebagai Fasilitas Wisata dan Perkembangannya di Pontianak

2.2.1 Pengertian

Hotel adalah suatu bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan penginapan berikut makan dan minum⁷, sedangkan menurut jenis hotel resort atau hotel wisata adalah hotel yang disediakan bagi wisatawan yang melakukan kegiatan rekreasi, melihat kebudayaan setempat dan hiburan serta objek wisata setempat.

2.2.2 Status, Fungsi dan Hakekat dari Hotel

⁷ Surat Keputusan Menteri Perhubungan RI No. Bm/10/pm/phb.77, tanggal 22 Oktober 1977.

Ditinjau dari statusnya hotel merupakan bangunan komersial/bisnis dengan tujuan menarik sebanyak-banyaknya pengunjung. Berdasarkan status tersebut maka hotel berfungsi sebagai tempat menginap dan memberikan service sebaik-baiknya pada tamu dan menggunakan beberapa fasilitas yang memenuhi syarat comfort, kesehatan dan bertujuan komersial.

Sedangkan hakekat dari hotel pada dasarnya sebagai wadah pelayanan bagi wisatawan dengan fasilitas wisata utama atau pokok untuk makan dan minum, untuk istirahat/tidur, dan untuk rekreasi.

2.2.3 Kebijakan Pemerintah dalam Sektor Perhotelan

Berdasarkan kebijakan pemerintah disektor pariwisata daerah tingkat I Kalimantan Barat dalam program pengembangan perhotelan⁸ dapat disimpulkan "Pengembangan perhotelan di Kalimantan Barat diarahkan / direncanakan untuk meningkatkan kualitas dengan memberikan pelayanan yang baik serta fasilitas yang lengkap dan secara kuantitas yaitu dengan penambahan jumlah sarana perhotelan yang ada". Sedangkan untuk penggolongan hotel diatur berdasarkan klasifikasi hotel menurut persyaratan fisik, pelayanan dan personil instalasi dan pelayanan tambahan berdasarkan keputusan direktorat jendral pariwisata nomor 14/U/11/1988, 25 febuari 1988.

Hotel bintang satu dengan jumlah minimal 15 kamar, hotel bintang 2 dengan jumlah kamar minimal 20 dan 1 diantaranya suite dengan luas 44m², hotel bintang 3

⁸ Rencana Pengembangan Pariwisata Daerah Propinsi Kalimantan Barat (master Plan), Dinas Pariwisata Dati II Pontianak, Januari 1990, hal 124-125.

jumlah kamar minimal 30 dan 2 diantaranya kamar suite dengan luas 46m², hotel bintang 4 dengan jumlah kamar minimal 50 dan 3 diantaranya kamar suite dengan luas 48m², dan hotel bintang 5 dengan jumlah kamar minimal 50 dan 3 diantaranya kamar suite dengan luas 48 m². Sedangkan ukuran kamar standard berturut-turut 20m², 22m², 24m², 24m² dan 26m².

Sedangkan persyaratan dalam penggolongan hotel adalah dengan mempertimbangkan faktor lokasi, fasilitas, tipe dan ukuran, pelayanan, tingkat formalitas.

2.2.4 Prospek Perkembangan Hotel di Kalimantan Barat

Perkembangan hotel di Kalimantan Barat dapat dilihat pada perkembangan hotel bintang di Kotamadya Pontianak dan hotel non bintang. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan hotel pada suatu daerah adalah tergantung pada perkembangan jumlah wisatawan yang menginap pada hotel, lama tinggal wisatawan, tingkat hunian kamar, dan banyaknya kamar yang tersedia⁹.

1). Perkembangan Jumlah Wisatawan yang Menginap di Hotel

Dari data yang ada jumlah wisatawan yang menginap di hotel dengan tingkat hunian sebesar 59,4% Prosentase wisatawan yang menginap di hotel non bintang, hotel bintang 1, hotel bintang 2, dan hotel bintang 3 berturut-turut 11%, 19%, 22%, dan 48%.¹⁰

⁹ Hotel Bintang sebagai Fasilitas Pariwisata di Bali, oleh I Wayan Periadi, 11680-TA, UGM, 1988, hal 26.

¹⁰ Rencana Pengembangan Pariwisata Daerah Propinsi Kalimantan Barat (master plan), Dinas Pariwisata Dati II Pontianak, Januari 1990

Dari data diatas dapat diprediksikan jumlah wisatawan yang menginap di hotel serta jumlah wisatawan yang menginap di hotel bintang dan non bintang sebagai berikut,

Tabel 2.1. Prediksi Wisatawan yang Berkunjung dan Menginap di Hotel di Kalimantan Barat dengan tingkat hunian 59,4%

TAHUN	JLH WISATAWAN	HOTEL *	HOTEL **	HOTEL ***	HOTEL NON *
1990	12.044	2.289	2.650	5.782	1.385
1991	18.110	3.441	3.985	8.693	1.992
1992	22.925	4.356	5.044	11.004	2.522
1993	25.683	4.880	5.651	12.328	2.826
1994	29.545	5.614	6.500	14.182	3.250

Sumber : Prediksi data pariwisata (master plan), hal 124.

2). Lama Tinggal Wisatawan dan Tingkat Hunian Kamar pada Hotel

Lama tinggal wisatawan mancanegara dan domestik yang menginap di hotel rata-rata 6 hari. Sedangkan tingkat hunian kamar hotel di Kalimantan Barat rata-rata 59,4% setiap tahunnya. Dari ketiga hotel berbintang yang ada di Kotamadya Pontianak wisatawan yang menginap di hotel bintang 3 mencapai tingkat tertinggi dengan prosentase rata-rata 48%.

3). Jumlah Hotel yang ada di Kalimantan Barat

Tahun 1990 di Kalimantan Barat terdapat 98 buah hotel bintang dan non bintang. Hotel bintang sebanyak 4 buah. Di Kotamadya Pontianak terdapat 26 buah hotel non bintang dan 4 buah hotel berbintang. Jumlah kamar hotel

~~berbintang sebanyak 372 kamar, dengan jumlah kamar hotel bintang 1 sebanyak~~
82 kamar, hotel bintang 2 sebanyak 90 kamar dan hotel bintang 3 sebanyak 190
kamar. Sedangkan jumlah kamar hotel non bintang 905 kamar.

2.3. Pembangunan di Area Tepian Sungai

2.3.1 Pengertian

Pembangunan tepian atau biasa dikenal dengan *waterfront development* secara umum diartikan sebagai lahan atau area yang terletak berbatasan dengan air, terutama merupakan bagian kota yang menghadap laut, sungai, danau atau sejenisnya¹¹. Sedangkan *waterfront development* adalah pembangunan gedung maupun sarana dan prasarana kota lainnya yang pembangunannya terletak di kawasan perairan baik darat, pesisir pantai maupun lepas pantai suatu laut, danau, dan tepian sungai.

2.3.2 Perencanaan Lingkungan Daerah Aliran /Tepian Sungai

Sungai adalah tempat dan wadah serta jaringan pergerakan air mulai dari mata air sampai muara dengan dibatasi kanan dan kirinya sepanjang pengalirannya oleh garis sempadan.

Daerah Aliran Sungai adalah¹² :

- a. Suatu kesatuan wilayah tata air yang menampung dan menyimpan air hujan yang jatuh di atasnya, untuk kemudian mengalirkannya melalui sungai terutama kelaut.

¹¹ Kamus Oxford edisi 1987.

¹² Peraturan Menteri PU, 1993.



~~b. Suatu kesatuan ekosistem dengan unsur-unsur utamanya, sumber daya alam, flora dan fauna, air serta manusia dengan segala aktivitasnya yang berinteraksi satu dengan yang lainnya.~~

Beberapa hal prinsip yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan didalam pengembangan daerah aliran sungai antara lain¹³; iklim, arah angin, arah arus air sungai, tingkah laku air, perbedaan pasang surut air, banjir tahunan, penggenangan, topografi, geografi, fisiografi, hidrologi, struktur tanah, vegetasi, lansekap, sosio teknik dan lain-lain.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan pembangunan di daerah Aliran/tepiian sungai¹⁴ :

- a. Pelestarian lingkungan yang ada yang meliputi lingkungan abiotik, biotik dan budaya/cultural. Pelestarian yang berarti proses pekekalan sesuatu agar tidak berubah¹⁵ sehingga pelestarian tidak mengubah alam kecuali menambah kualitas visual, sedapat mungkin tidak mengubah kontur, namun pembangunannya mengikuti kontur alam yang ada kecuali jika diperlukan untuk drainase.
- b. Pengurugan sungai sangat tidak dianjurkan, karena akan mengurangi daya tampung air dan air akan mencari jalan keluarnya sehingga meningkatkan aliran permukaan.
- c. Dalam sistem pengembangan wilayah sungai, retarding basin merupakan tempat alamiah yang bisa menampung luapan sungai baik sebagai akibat hujan maupun pasang surut. Demikian pula fungsi rawa-rawa sebagai retarding basin atau tempat

¹³ Majalah Imatra "Sketsa" Pembangunan Tepian yang Berwawasan Lingkungan, oleh M. Ichsan, 1993, hal. 22-23.

¹⁴ Ibid, hal 22-25.

¹⁵ Pelestarian Arsitektur dan Perkotaan oleh Laretna T Adishakti, laboratorium sejarah dan perkembangan Arsitektur jurusan Teknik Arsitektur FT. UGM, 1992, hal 2.

parkir air, bila fungsi retarding basin dipindah karena keperluan sesuatu pembangunan maka kita harus menyediakan tempat parkir yang baru berupa saluran drainase lengkap dengan waduknya.

2.3.3 Prilaku Manusia dan Pemanfaatan Elemen Air Dalam Pembangunan Tepian Sungai

Manusia selalu tertarik dengan air. Suatu kecenderungan alam untuk berjalan atau berkendara sepanjang tepi aliran sungai atau danau, istirahat sambil menikmati pemandangan dan suara yang ditimbulkan, atau menyeberang kesisi yang lain. Pengelolaan perlu dilakukan di tepi sungai karena ditempat inilah orang bisa menikmati pemandangan, istirahat, memancing, diving, atau kegiatan bersampan dan dapat sebagai tempat olah raga.

Wilayah air yang ada dipermukaan bumi seperti danau, pantai dan tepian sungai memiliki ciri khas. Secara naluri daerah tersebut telah dijadikan sebagai tempat untuk hunian terutama oleh manusia, flora dan fauna. Dalam pemanfaatan unsur air sebagai daya tarik yang memberikan nilai tambah sebagai keindahan visual antara lain¹⁷ :

- a. Air sebagai unsur pokok yang dijadikan orientasi view/pemandangan intrinsik (alam murni). Dalam perkembangannya pemandangan intrinsik telah banyak berubah. Perlunya diperhatikan penataan yang harus tidak menyolok dan membaaur sealamiah mungkin dengan keadaan alam aslinya.

¹⁷ Majalah Imatra "Sketsa", 09/05.93, hal 30-53.

~~b. Pengetahuan yang khas yang bertumpu pada karakter/ciri khas air. Memberi akses~~

keair dengan tempat bermainnya, memelihara flora dan fauna yang ada dan memanfaatkan serta menonjolkan fasilitas yang berkenan dengan pengendalian karakter/ciri khas air seperti saluran pintu air, kanal-kanal, danau/langon buatan pengatur air.

c. Penataan air untuk memberi citra lingkungan yang baik dan menarik serta memberikan keindahan visual yang khas yang dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas pelayanan kegiatan seperti rekreasi, fasilitas hunian, restaurant, panggung terbuka.

2.4. Kondisi Daerah Aliran/Tepian Sungai Kapuas

2.4.1 Tinjauan Umum Sungai Kapuas

Sungai Kapuas adalah sungai yang terpanjang di Indonesia dengan panjang \pm 1.443 km yang meliputi daerah pengaliran seluas 85.200 km². Sungai Kapuas memiliki puluhan anak sungai dan sebagai tempat bermuaranya Sungai Melawai, Sungai Sekayam, dan Sungai Landak.

Aliran Sungai Kapuas yang bermata air di pegunungan Kapuas Hulu mengalir dari arah timur laut melewati Kabupaten Kapuas Hulu terus menuju barat daya yang melewati Kabupaten Sintang dan Sanggau serta Kabupaten Pontianak dan bercabang dua yang satu menuju selat Karimata dan cabang satunya mengalir menuju arah barat laut melewati kota Pontianak.

Sungai Kapuas yang melewati kota Pontianak merupakan tempat muaranya Sungai Landak sehingga kota Pontianak terbelah menjadi 3 bagian, dengan lebar \pm 450 m, dan \pm 250 m yang meliputi daerah pengaliran seluas 7.172 km². Pemanfaatan Sungai kapuas disamping sebagai sarana Transportasi juga difungsikan sebagai air

minum, sumber perikanan dan sebagai irigasi pertanian disamping itu daerah tepian sungai merupakan daerah rawan terhadap genangan dan banjir musiman. Hampir seluruh daerah tergenang air (lihat lampiran D). Fluktuasi/pasang surut air sungai pada musim penghujan dan kemarau sangat menyolok. Pada musim penghujan air sungai meluap dan menggenangi daerah tepian sungai (2,1 m) disamping itu pada bulan purnama air sungai pasang. Di Musim kemarau air sungai surut dan daerah tepian sungai menjadi dangkal dan tampak lumpur atau kotoran sebagai endapan dari sungai.

Daerah pinggiran sungai dengan kemiringan lahan 0 s/d 2%. Topografi tanah sebagian besar dengan permukaan datar dengan jenis tanah yang ada 80% adalah aluvial yang tidak peka terhadap erosi dan merupakan tanah endapan, disamping itu jenis tanah latosol, litosol, dan podsolik. Curah hujan cukup tinggi rata-rata 3.200 mm/tahun.

2.4.2 Kondisi Lingkungan Daerah Aliran/Tepian Sungai

1). Kondisi Fisik Lahan dan Bangunan

Penggunaan lahan pada daerah tepian/aliran Sungai Kapuas sebagian besar sebagai daerah pemukiman, perdagangan, pemerintahan, industri dan semak/rawa (lihat lampiran D).

Dengan potensi tapak yang selalu tergenang air sehingga mempengaruhi bentuk bangunan yaitu dengan bentuk rumah panggung dengan bahan dari kayu dan sebagian dengan menggunakan bahan semen (ferrocement) pada dinding. Parit-parit atau kanal-kanal yang banyak terdapat didaerah tepian sungai dijadikan sebagai jaringan pergerakan air (transportasi dengan sampan)

pergerakan diatas air dengan menggunakan gertak dari kayu dan sebagai orientasi rumah-rumah yang ada di daerah tepian.

2). Aktivitas Prilaku Manusia dan Kebijakan Pengembangan DAS

Dilihat dari penggunaan lahannya yaitu sebagai tempat pemukiman dan pusat perdagangan sehingga aktivitas manusia yang ada didaerah tepian Sungai Kapuas sebagian besar untuk transportasi air (penambang sampan, penjual buah-buahan atau lainnya diatas sampan), disamping memancing serta menangkap udang.

Sedangkan kebijakan atau peraturan tentang garis sempadan sungai¹⁸ :

“Dilarang mendirikan bangunan permanen didaerah sempadan sungai yang mempunyai kedalaman 3-20 m, garis sempadan ditetapkan sekurang-kurangnya 15 m dihitung dari tepi sungai”.

2.5. Kesimpulan

1. Perkembangan pariwisata di Kalimantan Barat yang pesat dilihat dari kenaikan rata-rata jumlah wisatawan $\pm 20\%$ pertahunnya.
2. Potensi Sungai kapuas sebagai objek wisata yang merupakan wilayah pengembangan wisata terutama wisata tirta/air.
3. Dengan prosentase pendapatan tertinggi dari pengeluaran wisatawan yang berkunjung, prospek pengembangan sarana akomodasi perhotelan perlu ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya.

¹⁸ Peraturan Menteri PU No. 63/PRT/1993.

-
-
4. ~~Keberadaan hotel di Kalimantan Barat yang terdiri dari hotel non bintang dan bintang dengan golongan bintang 1, bintang 2, dan bintang 3 dilihat dari prediksi data wisatawan yang menginap di hotel bintang 3 merupakan hotel dengan prosentase tertinggi, dan tidak menutup kemungkinan untuk direncanakan hotel dengan klas yang lebih dari yang sudah ada dilihat dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan serta untuk meningkatkan kualitas pelayanannya.~~
 5. Pemanfaatan elemen air sebagai unsur daya tarik yang memberikan keindahan visual dalam perencanaan tapak dan fasilitasnya serta orientasi bangunan.
 6. Perencanaan area tepian sungai yang kontekstual dengan lingkungan.
 7. Kondisi daerah aliran Sungai Kapuas yang selalu tergenang air pada musim penghujan dan bulan purnama dan pada musim kemarau daerah tepian yang selalu tergenang air menjadi dangkal dan tampak kotor.
 8. Kondisi fisik daerah aliran Sungai Kapuas sebagian besar sebagai pemukiman dengan bentuk rumah panggung dan jalur pergerakan sirkulasi di lingkungan pemukiman dengan jalur air (sampan dan gertak).
 9. Belum dimanfaatkannya daerah tepian sungai sebagai fasilitas rekreasi/wisata, pemanfaatan view.
 10. Pembangunan tepi Sungai Kapuas dengan memperhatikan sempadan sungai sebagai pelestarian terhadap lingkungan yang ada.